



Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing Membaca Level 1 Berbasis Kebudayaan Lampung

Author: Asti Widayani¹⁾, Sumarti²⁾, Rian Andri Prasetya³⁾

Correspondence: Universitas Lampung, astiwidayani3@gmail.com

Universitas Lampung, sumarti.1970@fkip.unila.ac.id

Universitas Lampung, rian.andri@fkip.unila.ac.id

Article history:

Received

Februari 2024

Received in revised form

Maret 2024

Accepted

April 2024

Available online

April 2024

Keywords:

Bahan ajar, membaca,
kebudayaan Lampung

DOI

<http://dx.doi.org/10.23960/Kata>

Abstract

The problem with this study is that there is still no reading material for LKPD BIPA level 1 in cloves and integrated with lantern culture. The source of the data is a textbook Bahan Diplomas Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Sahabatku Indonesia Level 1. The study includes the DDD-E method of development research that refers to the opinions of Ivers and Barons. The writing steps of the LKPD are formulating basic competence, defining assessments, compiling materials, and considering the LKPD structure. To know the worthiness of the LKPD product, a review of the product was made by the validator of the material expert and the validator of the media expert. The result of this study is the product of LKPD Membaca BIPA for BIPA creeds at level 1 with the encapsed cultural material content. The assessment of the worthiness comes from the assessment of the validation of the material expert with the score of 112; An average of 3.8; And a percentage of feasibility is 77.2%. The result of a media expert's validation evaluation was 156; An average of 3.9; And a percentage of feasibility is 78%.

Abstrak

Masalah pada penelitian ini yakni masih kurangnya bahan bacaan bagi pemelajar BIPA level 1 yang berada di Lampung dan terintegrasi dengan kebudayaan Lampung. Sumber data yang digunakan adalah Buku Teks Bahan Diplomas Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Sahabatku Indonesia Level 1. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian pengembangan dengan metode DDD-E (Decide, Design, Development, dan Evaluation) yang mengacu pada pendapat Ivers dan Baron. Langkah-langkah penulisan LKPD ini adalah merumuskan kompetensi dasar, menentukan alat penilaian, menyusun materi, serta memperhatikan struktur LKPD. Guna mengetahui kelayakan produk LKPD, dilakukan evaluasi produk oleh validator ahli materi dan validator ahli media. Hasil dari penelitian ini adalah produk LKPD membaca BIPA untuk pemelajar BIPA yang berada di level 1 dengan muatan materi kebudayaan Lampung. Penilaian kelayakan tersebut diperoleh dari hasil evaluasi validasi ahli materi dengan jumlah skor sebesar 112; rata-rata sebesar 3,8; dan persentase kelayakan sebesar 77,2%. Selanjutnya, hasil dari evaluasi validasi ahli media, produk ini memperoleh jumlah skor sebesar 156; rata-rata sebesar 3,9; dan persentase kelayakan sebesar 78%.

I. PENDAHULUAN

Pada kurikulum BIPA agar menghasilkan lulusan yang menguasai dan memahami bahasa dan budaya bangsa Indonesia, mereka tidak hanya mempelajari kompetensi pengetahuan berbahasa, tetapi juga kompetensi lintas budaya atau multikultural (Sumarti dkk., 2020). Multikulturalisme adalah sistem keyakinan dan perilaku manusia yang mengakui dan menghormati keberadaan semua komunitas yang beragam dalam organisasi, mengakui dan menghormati perbedaan sosial budaya, serta mendorong dan menawarkan kontribusi yang berkelanjutan (Sumarti dkk., 2020). Hal yang perlu menjadi poin penting dalam pembelajaran BIPA adalah bahwa pemahaman dan pengetahuan lintas budaya menjadi bagian integral yang tidak bisa dipisahkan ketika mempelajari bahasa asing. Sasaran pada pembelajaran bahasa bukan hanya penguasaan kemahiran berbahasa, tetapi juga kompetensi budaya (Westi dalam Sumarti dkk., 2020).

Pengetahuan tentang kebudayaan yang dipelajari oleh pemelajar asing bertujuan agar mereka terhindar dari kemungkinan masalah benturan budaya (*cultural shock*) ketika sedang berkomunikasi dengan penutur jati. Selain itu, diharapkan akan timbul kecintaan dalam diri pemelajar asing terhadap bahasa dan budaya yang mereka pelajari. Hal tersebut

mengacu pada Teori Tomalin dan Stempleski (1996) yang memaparkan bahwa budaya diajarkan untuk dua tujuan, yaitu untuk meningkatkan kesadaran budaya dan juga sebagai bagian dari promosi interaksi antar budaya (dalam Ningrum dkk., 2017). Dengan demikian, posisi budaya bisa disisipkan menjadi bagian dari pembelajaran BIPA yang digunakan sebagai sarana internasionalisasi bahasa Indonesia (Ningrum dkk., 2017). Oleh karena itu, peneliti melakukan pengembangan pada bahan ajar yang telah tersedia dalam bentuk LKPD yang berisi sisipan materi Kebudayaan Lampung, agar pemelajar asing yang ada di Lampung tidak mengalami masalah benturan budaya.

1. Hakikat Bahan Ajar

Panen (dalam Andi, dalam Nuryasana dan Desiningrum, 2020) mengemukakan jika bahan ajar adalah bahan atau topik pelajaran yang disusun oleh guru secara sistematis dan digunakan dalam pembelajaran. Pendapat ini memiliki arti jika suatu bahan ajar harus ditulis dan dirancang sesuai dengan prinsip-prinsip pengajaran, karena guru menggunakannya untuk penunjang dan pedoman proses pembelajaran. Pada sebuah bahan ajar, terdapat beberapa unsur yang digunakan untuk melengkapi isi konten. Beberapa unsur tersebut menurut Nuryasana dan Desiningrum (2020) adalah sebagai berikut.

a. Panduan belajar. Unsur ini berisi instruksi untuk guru dan siswa. Bagian ini menjelaskan sistematika bagaimana materi disampaikan kepada siswa dan juga menjelaskan bagaimana siswa mempelajari konten yang disajikan.

b. Kompetensi. Pencantuman kompetensi berupa standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian hasil belajar bertujuan agar tujuan yang dicapai siswa menjadi nyata dalam setiap proses pembelajaran.

c. Informasi Pendukung. Pada bagian ini Anda akan menemukan informasi pendukung yang dapat digunakan siswa untuk melengkapi materi pengajaran mereka dan memperdalam pengetahuan komprehensif mereka.

d. Latihan. Format latihan atau kuis memungkinkan siswa untuk melatih keterampilan mereka setelah mempelajari materi.

e. Instruksi Kerja/Tugas. Instruksi kerja adalah lembaran-lembaran yang berisi tentang pelaksanaan secara sistematis kemungkinan kegiatan siswa tertentu secara praktis.

f. Evaluasi. Bagian ini berisi evaluasi untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

2. Membaca

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Jika hal tersebut tidak terpenuhi, pesan yang tersueat dan tersirat tidak akan dapat dipahami dengan baik dalam proses membaca (Hodgson dalam Tarigan, 2008). Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, dan memahami makna bacaan. Makna, arti (*meaning*) erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan, atau intensif kita dalam membaca. Berikut ini dikemukakan beberapa tujuan penting dari membaca:

a. Membaca untuk menemukan atau memenuhi penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh tokoh; apa-apa yang telah dibuat oleh tokoh; apa yang telah terjadi pada tokoh khusus, atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh tokoh. Membaca

- seperti disebut dengan membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details or facts*).
- b. Membaca untuk mengetahui mengapa itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau yang dialami tokoh, dan merangkumkan hal-hal yang dilakukan oleh tokoh untuk mencapai tujuannya. Membaca seperti ini disebut dengan membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*).
- c. Membaca untuk mengetahui atau menemukan apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mula-mula pertama, kedua, dan ketiga/seterusnya untuk memecahkan suatu masalah, adegan-adegan dan kejadian-kejadian, yang didramatisasi. Ini disebut dengan membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*).
- d. Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperlihatkan oleh pengarang kepada para pembaca, mengapa para tokoh berubah, kualitas-kualitas yang dimiliki para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal. Ini disebut membaca untuk menyimpulkan, membaca referensi (*reading for inference*).
- e. Membaca untuk mengetahui serta menemukan apa-apa yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita, atau apakah cerita itu benar atau tidak benar. Ini disebut membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan (*reading for classif*).
- f. Membaca untuk menemukan apakah tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti yang diperbuat para tokoh, atau bekerja seperti cara tokoh bekerja dalam cerita tersebut. Ini disebut dengan membaca menilai, membaca mengevaluasi (*reading for evaluate*).
- g. Membaca untuk menemukan bagaimana caranya tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang kita kenal, bagaimana dua cerita memiliki kesamaan, dan bagaimana tokoh menyerupai pembaca. Ini disebut membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan (*reading to*

compare or contrast). (Anderson dalam Tarigan, 2008).

3. Hakikat BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing)

Pembelajaran BIPA sudah mulai ada ketika adanya penyebaran bahasa Indonesia di ASEAN serta beberapa kawasan lain (Muliastuti, 2017). Pemerintah daerah Ho Chi Minh City, Vietnam, bahkan menempatkan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa asing sejak tahun 2007. Selain itu, bahasa Indonesia juga digunakan di negara-negara yang menggunakan bahasa Melayu, seperti Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, dan Masyarakat di benua lain. Bahkan ada 45 negara yang mengajarkan bahasa Indonesia dalam pembelajaran wajib bagi siswa maupun mahasiswa. Beberapa negara di antaranya adalah Australia, Amerika, Kanada, Vietnam, Rusia, Korea, Jepang, dan Jerman. Khusus di Australia, bahasa Indonesia bisa menduduki peringkat keempat sebagai bahasa asing terpopuler (Muliastuti, 2017). Dalam Permendikbud No. 27 Tahun 2017 dijelaskan jika ruang lingkup kursus BIPA dibagi menjadi 7 tingkatan atau jenjang, dengan penjabaran sebagai berikut.

Tabel 2. 1 SKL BIPA

Tingkatan	Deskripsi
BIPA 1 (Terbatas)	Pemelajar BIPA mampu memahami dan menggunakan ungkapan konteks perkenalan diri dan pemenuhan kebutuhan konkret sehari-hari dan rutin dengan cara sederhana untuk berkomunikasi dengan mitra tutur yang sangat kooperatif.
BIPA 2 (Marginal)	Pemelajar BIPA mampu mengungkapkan perasaan secara sederhana, mendeskripsikan lingkungan sekitar, dan mengkomunikasikan kebutuhan sehari-hari dan rutin.
BIPA 3 (Semenja)	Pemelajar BIPA mampu mengungkapkan pengalaman, harapan, tujuan, dan rencana secara singkat dan koheren dengan disertai alasan dalam konteks kehidupan dan tugas kerja sehari-hari.
BIPA 4 (Madya)	Pemelajar BIPA mampu melaporkan hasil pengamatan atas peristiwa dan mengungkapkan gagasan dalam topik bidangnya, baik konkret maupun abstrak, dengan cukup lancar tanpa kendala yang mengganggu pemahaman mitra tutur.
BIPA 5 (Unggul)	Pemelajar BIPA mampu memahami teks yang panjang dan rumit serta mampu mengungkapkan gagasan dengan sudut pandang dalam topik yang beragam secara spontan dan lancar hampir tanpa kendala. Kecuali bidang keprofesian dan akademik.
BIPA 6 (Sangat Unggul)	Pemelajar BIPA mampu memahami teks yang panjang, rumit, dan mengandung makna tersirat serta mampu mengungkapkan gagasan dalam bahasa yang jelas, terstruktur, sistematis, dan terperinci secara spontan dan lancar sesuai dengan situasi tutur untuk keperluan sosial dan keprofesian, kecuali dalam bidang akademik yang kompleks (karya ilmiah).
BIPA 7 (Istimewa)	Pemelajar BIPA mampu memahami informasi hampir semua bidang dengan mudah dan mengungkapkan gagasan secara spontan, lancar,

	tepat dengan membedakan nuansa-nuansa makna, serta merekonstruksi argumen dan data dalam presentasi yang koheren.
--	---

Sumber: Permendikbud No. 27 Tahun 2017

4. Budaya

Secara umum, budaya memiliki arti sebagai semua sistem ide dan rasa, tindakan, serta karya yang menjadi hasil dari kegiatan bermasyarakat dan telah diolah menggunakan ilmu pengetahuan yang dimiliki (Deneme dkk. dalam Sukmayadi, 2018). Selanjutnya, pada KBBI (dalam Sukmayadi, 2018) budaya diartikan sebagai bentuk dari pikiran, akal budi atau adat-istiadat. Sejalan dengan konsep budaya yang tertuang di KBBI, konsep budaya menurut pandangan antropologi juga berarti sebagai sesuatu hal yang asalnya dari cipta, rasa, dan karsa manusia (Endayani, 2021). Koentjaraningrat berpendapat jika unsur-unsur budaya bersifat universal serta dapat ditemui dalam kebudayaan yang dimiliki oleh semua bangsa di seluruh dunia (Koentjaraningrat dalam Endayani, 2021). Unsur kebudayaan tersebut dibagi menjadi tujuh dengan penjelasan sebagai berikut.

- a. **Bahasa.** Dalam ilmu antropologi, ilmu yang mempelajari tentang bahasa disebut dengan antropologi linguistik. Pada ilmu tersebut dijelaskan jika bahasa menjadi sarana terpenting bagi manusia guna pemenuhan kebutuhan sosial, baik untuk berinteraksi atau berhubungan dengan manusia lainnya (Syakhrani, 2022). Menurut Keesing (dalam Syakhrani, 2022), kemampuan orang untuk membangun tradisi budaya, untuk menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diekspresikan secara simbolis dan mewariskannya kepada generasi mendatang sangat bergantung pada bahasa. Oleh karena itu, bahasa memainkan peran penting dalam analisis budaya manusia.
- b. **Sistem pengetahuan.** Sistem pengetahuan yang digunakan manusia sangat luas jangkauannya karena mencakup tentang berbagai unsur, baik sistem peralatan hidup serta teknologi, yang digunakan untuk bertahan hidup (Syakhrani, 2022). Misalnya, banyak suku tidak akan bertahan

jika mereka tidak memiliki informasi yang cukup tentang pada musim apa saja spesies ikan yang berbeda memasuki sungai. Dari contoh tersebut dapat diketahui jika masing-masing kebudayaan selalu memiliki wawasan tentang alam, tumbuhan, binatang, benda, dan manusia yang ada di sekitarnya (Syakhrani, 2022).

- c. **Organisasi sosial.** Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial yang menjadi upaya antropolog untuk memahami bagaimana orang-orang dalam kelompok sosial yang berbeda membentuk masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (dalam Syakhrani, 2022) setiap kelompok manusia yang kehidupannya ditentukan oleh adat istiadat dan aturan yang berlaku pada berbagai makhluk di lingkungan tempat mereka hidup dan beraktivitas sehari-hari. Unit sosial yang paling dekat dan mendasar adalah keluarga, yaitu keluarga inti terdekat dan kerabat lainnya.
- d. **Sistem peralatan hidup dan teknologi.** Guna mempertahankan hidupnya, manusia akan menciptakan peralatan sederhana yang akan membantu mereka. Hal tersebut juga menarik perhatian para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana (Syakhrani, 2022).
- e. **Sistem mata pencarian.** Hal penting yang menjadi fokus utama dalam kajian etnografi adalah sistem mata pencarian atau aktivitas ekonomi yang terjadi di masyarakat. Penelitian tersebut mengkaji mengenai bagaimana perputaran sistem perekonomian serta cara masyarakat mencari mata pencarian untuk mencukupi kebutuhan hidupnya (Syakhrani, 2022).
- f. **Sistem religi.** Awal mula pencetusan sistem religi ini ada didasarkan pada permasalahan mengapa manusia menaruh kepercayaan tinggi terhadap kekuatan gaib

atau supranatural yang dianggap memiliki kedudukan lebih tinggi dari manusia. Selain itu, muncul pula pertanyaan mengapa manusia mau melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan supranatural itu (Syakhrani, 2022).

- g. Kesenian.** Tulisan-tulisan etnografis awal tentang unsur-unsur seni budaya manusia lebih menitikberatkan pada teknik dan proses produksi benda-benda seni seperti patung, ukiran, dan ornamen. Selain itu, deskripsi etnografi asli juga mengkaji perkembangan musik, tari, dan teater di masyarakat (Syakhrani, 2022).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan menggunakan jenis penelitian pengembangan dengan metode penelitian DDD-E (*Decide, Design, Develop, Evaluate*). Penggunaan metode penelitian ini dinilai cocok untuk jenis penelitian yang dilakukan, guna menghasilkan perangkat hasil pengembangan yang efektif, dinamis, dan mendukung kinerja produk yang akan dihasilkan.

1. *Decide* (Menetapkan)

Pada tahap pertama, peneliti merancang tujuan instruksional, menentukan tema atau ruang lingkup materi, serta menentukan pengetahuan atau keterampilan prasyarat.

2. *Design* (Desain)

Peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data dan menggunakan alat penelitian untuk menentukan kebutuhan pengembangan dan keterterapan bahan pembelajaran.

3. *Development* (Pengembangan)

Pada tahap ketiga, peneliti melakukan pengembangan produk dengan memperhatikan aspek kelengkapan bahan ajar LKPD.

4. *Evaluation* (Evaluasi)

Tahap keempat, yaitu evaluasi. Pada tahap ini keberlakuan produk yang dibuat oleh peneliti dievaluasi oleh

validator, serta direview oleh ahli materi dan ahli media. Hal tersebut dilakukan guna mengetahui keefektifan suatu produk untuk diuji coba dan digunakan dalam pembelajaran. Validasi oleh para ahli akan dilakukan dengan cara pemberian evaluasi melalui instrumen evaluasi yang telah disiapkan oleh peneliti. Hasil dari validasi tersebut berupa evaluasi, masukan, dan kritik dalam bentuk skor dari produk yang akan dikembangkan, sehingga mencapai hasil seperti yang telah direncanakan.

Batasan ruang lingkup yang diteliti adalah Kebudayaan Lampung yang disisipkan pada materi pembelajaran bagi pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) level 1. Penelitian ini dilakukan di Universitas Lampung yang melibatkan peran validator ahli materi dan media dengan teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumen/kajian literatur, wawancara, serta angket/kuesioner. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif guna pemaparan tentang analisis pengembangan bahan ajar dan Skala Linkert dengan 5 poin respon untuk menganalisis kelayakan bahan ajar yang telah dihasilkan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penyusunan bahan ajar BIPA Membaca level 1, terdapat beberapa tahapan sesuai dengan metode penelitian yang sudah dipilih. Tahapan tersebut telah dilalui dan menghasilkan produk LKPD BIPA Membaca level 1. Berikut adalah pemaparan mengenai hasil penelitian pengembangan yang dilakukan penulis.

1. *Decide* (Menetapkan)

Langkah pertama pada tahap menetapkan adalah melakukan observasi secara menyeluruh pada buku teks *Bahan Diplomasi Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Sahabatku Indonesia BIPA 1* yang

diterbitkan oleh Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.

a. Unit 1 (Salam)

Pada teks di unit 1 pemelajar BIPA diberi materi kebudayaan Indoneisa berupa beberapa jenis salam keagamaan yang biasa digunakan di Indonesia, yaitu *assalamualaikum* berasal dari agama Islam, *salam sejahtera* berasal dari agama Kristen, *om swastiastu* berasal dari agama Hindu, dan *namo buddhaya* berasal dari agama Budha.

b. Unit 2 (Perkenalan Ni Luh)

Pada Unit 2, pemelajar BIPA 1 diberi wawasan kebudayaan Indonesia mengenai cara berkenalan yang lazim dilakukan oleh orang Indonesia secara umum, yaitu dengan berjabat tangan atau salim terlebih dahulu sebelum berkenalan.

c. Unit 3 (Keluargaku)

Pada unit 3, pemelajar BIPA diberi wawasan kebudayaan Indonesia mengenai kata sapaan yang ada di Indonesia, contohnya *Bapak* dan *Ibu* untuk memanggil orang yang lebih tua. Selain itu, pemelajar juga diberi kata sapaan untuk orang yang lebih tua di beberapa daerah di Indonesia, misalnya *mas* dan *mba* untuk masyarakat Pulau Jawa; *ito*, *kakak*, dan *abang* untuk masyarakat Batak di Sumatra; *uda* dan *uni* untuk masyarakat Minang; *teteh* dan *aa* untuk masyarakat Sunda; serta *bli* dan *mbok* untuk masyarakat Bali.

d. Unit 4 (Ulang Tahunku)

Pada unit 4, pemelajar diberi wawasan kebudayaan Indonesia mengenai kebiasaan orang Indonesia yang seringkali menanyakan usia ketika

berkenalan dan hal tersebut bukan menjadi sesuatu yang salah.

e. Unit 5 (Liburanku)

Dalam unit 5, pemelajar diberi wawasan kebudayaan Indonesia mengenai jenis wisata yang ada di Indonesia, mulai dari pantai, candi, gunung, dan juga pasar-pasar tradisional Indonesia. Objek wisata pantai contohnya Kepulauan Raja Ampat di Papua, objek wisata gunung ada pada Gunung Bromo di Jawa Timur, objek wisata candi ada pada Candi Prambanan di Yogyakarta, dan objek wisata pasar tradisional ada pada Pasar Seni Sukawati di Bali.

f. Unit 6 (Aktivitas Harianku)

Pada unit 6, pemelajar diberi wawasan kebudayaan Indonesia mengenai salah satu desa di daerah Lebak, Banten, Indonesia yang penduduknya masih bergantung pada alam, tanpa bantuan teknologi apa pun. Laki-laki dewasa akan pergi bertani, wanita dewasa menjadi ibu rumah tangga, menenun kain, serta memasak, dan anak.

g. Unit 7 (Hobi Kami)

Pada unit 7, pemelajar diberi wawasan mengenai salah satu permainan tradisonal Indonesia yang bernama Bambu Gila dari daerah Maluku. Permainan ini diklaim memiliki unsur mistis karena bambu yang dipeluk para pemain dapat bergerak sendiri setelah sang pawang membakar kemenyan dan dibacakan mantra *hei baramasuwel*.

h. Unit 8 (Sifat-Sifat Temanku)

Pada unit 8, pemelajar diberi wawasan kebudayaan unik yang ada di Indonesia, yaitu tradisi cium hidung yang melambangkan kasih sayang antarsesama. Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat

suku Sabu, di Nusa Tenggara Timur.

- i. Unit 9 (Arah. Letak, dan Lokasi)
 Pada unit 9, pemelajar BIPA diberi wawasan kebudayaan Indonesia mengenai salah satu transportasi umum yang ada di Indonesia, bernama MRT. MRT merupakan kereta cepat di bawah tanah yang menghubungkan beberapa tempat di Jakarta.
- j. Unit 10 (Pengalaman Meli)
 Wawasan Kebudayaan Indonesia yang disajikan pada unit ini mengenai salah satu keunikan Indonesia, yaitu ada masyarakat asli Indonesia di Pulau Siompu, Sulawesi Tenggara; Pulau Halmahera Timur, Maluku Utara; dan Lamno, Aceh Jaya yang memiliki iris mata berwarna biru. Warna mata biru tersebut disinyalir berasal dari hasil

pernikahan orang Portugis dengan penduduk asli daerah tersebut.

Langkah selanjutnya adalah penentuan tujuan instruksional. Produk pengembangan LKPD BIPA Membaca level 1 pada penelitian ini dimaksudkan sebagai bahan penunjang/suplemen buku teks Sahabatku Indonesia. Oleh karena itu, tujuan instruksional pada LKPD ini sama dengan tujuan instruksional yang ada pada buku teks utama.

Langkah ketiga adalah penentuan ruang lingkup materi kebudayaan yang akan dimuat dalam produk LKPD. Berdasarkan penemuan peneliti hasil studi literatur dan analisis pada buku teks, maka tema atau ruang lingkup materi yang akan digunakan adalah mengenai materi kebudayaan Lampung yang akan disisipkan dalam materi pembelajaran BIPA agar sesuai dengan kebutuhan pemelajar BIPA 1 di Lampung. Kemudian, fokus keterampilan yang digunakan adalah keterampilan membaca pemelajar BIPA 1.

2. Design (Desain)

a. Desain Sampul



Sampul depan



Sampul depan

b. Desain Isi

Bagian	Uraian
Prakegiatan	Bagian ini menjadi pembuka kegiatan pembelajaran membaca BIPA, isinya adalah pertanyaan pemantik berkaitan

	dengan materi yang akan di sampaikan di dalam LKPD guna membangkitkan rasa keingintahuan pemelajar BIPA 1.
Penyampaian materi	Bagian ini berisi mengenai pemaparan materi kebudayaan Lampung yang telah dipilih pada setiap unit berdasarkan pada susunan unit kegiatan di buku teks BIPA 1 Sahabatku Indonesia.
Latihan soal	Bagian ini berisi tentang pemberian soal kepada pemelajar BIPA 1 guna mengetahui tingkat pemahaman pemelajar terhadap materi kebudayaan Lampung yang telah disajikan.
Pedoman penilaian	Bagian ini bisa digunakan oleh guru dan pemelajar BIPA 1 untuk memberikan penilaian dari setiap tugas yang tersaji di dalam sebuah unit pembelajaran.
Umpan balik	Bagian ini digunakan sebagai bentuk refleksi bagi pemelajar BIPA 1 mengenai kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Ada komentar dan saran dari guru yang bisa digunakan sebagai bahan evaluasi diri agar menjadi lebih baik lagi di unit pembelajaran yang selanjutnya.

c. Desain materi

Unit	Kebudayaan Lampung
1 (Salam)	Salam pembuka khas Lampung “Tabik Pun”
2 (Perkenalan)	Pahlawan dari daerah Lampung, Raden Intan II
3 (Keluargaku)	Kata sapaan untuk anggota keluarga dari bahasa Lampung
4 (Ulang Tahunku)	Siger Lampung
5 (Liburanku)	Destinasi widata pantai di Lampung, Pantai Gigi Hiu
6 (Aktivitas Harianku)	Permainan khas Lampung, Ketekhan dan Bledukan/Jeduman
7 (Hobi Kami)	Makanan khas Lampung, Seruit
8 (Sifat-Sifat Temanku)	Piil pesenggiri
9 (Arah, Letak, dan Lokasi)	Wisata sejarah di Lampung, Museum Sai Bumi
10 (Pengalaman Meli)	Acara begawi cakak pepadun

3. *Development* (Pengembangan)

a. Merumuskan Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar yang diggunakan sebagai asas pengembangan LKPD disusun sesuai dengan silabus yang tertera pada buku teks Bahan Diplomas Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA 1) Sahabatku Indonesia. Pada silabus tersebut pemelajar diharapkan bisa membaca dan menemukan informasi dari pesan singkat dan atau teks deskripsi yang disajikan.

b. Menentukan Alat Penilaian

Penilaian dilakukan berdasarkan proses pembelajaran dan hasil kerja pemelajar BIPA 1. Alat penilaian yang digunakan pada produk LKPD ini yaitu tes tulis berupa uraian singkat dan uraian panjang yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman pemelajar terhadap teks yang disajikan.

c. Menyusun Materi

Unit	Uraian Materi
1. Salam pembuka khas Lampung “Tabik Pun”	Pada bagian ini, pemelajar diberi informasi berupa salam khas yang sering diucapkan oleh masyarakat Lampung ketika bertemu dengan orang baru, bahkan sering digunakan juga pada pembukaan pidato di daerah Lampung. Salam ini berbunyi <i>tabik pun</i> yang akan dijawab dengan <i>ya pun</i> .
2. Pahlawan dari daerah Lampung	Pada bagian ini, pemelajar diberi informasi mengenai riwayat hidup singkat salah satu pahlawan terkenal yang berasal dari daerah Lampung, yaitu Raden Intan II. Nama Raden Intan II bahkan dijadikan sebagai nama bandar udara di Lampung untuk mengenang jasa besar Raden Intan II.
3. Kata sapaan untuk anggota keluarga dari daerah Lampung	Pada bagian ini, pemelajar diberi informasi mengenai bentuk sapaan untuk anggota keluarga dengan bahasa Lampung. Sapaan tersebut terdiri atas sapaan untuk ayah, ibu, adik, kakak laki-laki, kakak perempuan, kakek, nenek, paman, bibi, dan cucu.
4. Siger Lampung	Pada bagian ini, pemelajar diberi informasi mengenai salah satu ikon Lampung, yaitu siger. Siger menjadi sebuah benda yang dihormati oleh masyarakat Lampung. Selain menjadi hiasan di kepala dan dijadikan desain sebuah bangunan, siger juga bisa dijadikan sebagai ornamen dekorasi pada pesta ulang tahun orang Lampung.
5. Destinasi wisata pantai di Lampung	Pada bagian ini, pemelajar diberi informasi mengenai keindahan tempat liburan yang ada di daerah Lampung, nama tempat tersebut adalah pantai Gigi Hiu. Lokasi yang jauh dari pusat kota dengan akses jalan yang lumayan sulit, akan langsung terbayar ketika sampai di sana dan melihat langsung surga dunia yang berada di Lampung.
6. Permainan khas Lampung	Pada bagian ini, pemelajar diberi informasi mengenai dua jenis permainan khas Lampung, yaitu ketekhan dan jeduman. Ketekhan adalah permainan kiciran bambu yang biasa dijadikan perlombaan oleh anak-anak di daerah Lampung. Kemudian, jeduman adalah miniatur meriam yang dinyalakan dengan bahan bakar minyak tanah.
7. Makanan khas Lampung	Pada bagian ini, pemelajar diberi informasi mengenai Seruit yang menjadi makanan khas dan terkenal dari daerah Lampung. Seruit berasal dari campuran sambal, tempoyak, dan ikan yang dicampur menjadi satu. Dengan campuran tersebut, seruit menjadi makanan yang kaya akan cita rasa, ada pedas, asam, asin, dan gurih.
8. Piil Pesenggiri	Pada bagian ini, pemelajar diberi informasi mengenai falsafah hidup masyarakat Lampung, piil pesenggiri. Piil pesenggiri terdiri atas empat nilai hidup yang harus diikuti oleh masyarakat Lampung ketika hidup bermasyarakat. Nilai-nilai yang ada di dalam piil pesenggiri ialah, <i>bejuluk-beadek</i> , <i>nemui nyimah</i> , <i>nengah nyappur</i> , dan <i>sakai sambayan</i> .

9. Destinasi wisata sejarah di Lampung	Pada bagian ini, pemelajar diberi informasi mengenai wisata sejarah Museum Lampung yang bernama Museum Sai Bumi. Museum ini menyimpan banyak peninggalan bersejarah dari wilayah Lampung. Selain itu, di museum ini juga terdapat beberapa peninggalan sejarah berkaitan dengan transmigrasi orang Jawa ke Lampung.
10. Acara begawi cakak pepadun	Pada bagian ini, pemelajar diberi informasi mengenai acara begawi cakak pepadun. Begawi cakak pepadun adalah pesta pemberian adat kepada masyarakat Lampung yang berasal dari adat Pepadun.

d. Memperhatikan Struktur LKPD

Langkah terakhir pada proses penyusunan LKPD adalah memperhatikan struktur LKPD. Struktur LKPD terdiri atas enam komponen utama, yaitu judul, petunjuk belajar, kompetensi dasar atau materi pokok, informasi pendukung, tugas atau langkah kerja, serta penilaian atau evaluasi.

4. *Evaluation* (Evaluasi)

a. Evaluasi Ahli Materi

Aspek	Indikator	Nilai
Kesesuaian materi dengan KD	Kelengkapan materi	4
	Keluasan materi	4
	Kedalaman materi	3
Keakuratan materi	Keakuratan dan konsep	5
	Keakuratan fakta dan data	4
	Keakuratan contoh dan kasus	5
	Keakuratan gambar, diagram, dan ilustrasi	5
	Keakuratan istilah	3
	Keakuratan notasi, simbol, dan ikon	4
	Keakuratan acuan pustaka	2
Kemutakhiran materi	Kesesuaian materi dengan perkembangan ilmu bahasa	4
	Contoh dan kasus dalam kehidupan sehari-hari	5
	Gambar, diagram, dan ilustrasi sehari-hari	4
	Menggunakan contoh kasus yang tepat dalam kehidupan sehari-hari	5
	Kemutakhiran pustaka	2
Mendorong keingintahuan	Mendorong rasa ingin tahu	3
	Menciptakan kemampuan bertanya	3
Bahasa lugas	Ketepatan struktur kalimat	4
	Keefektifan kalimat	4
	Kebakuan istilah	4
Bahasa komunikatif	Pemahaman terhadap pesan atau informasi	5
Bahasa dialogis dan interaktif	Kemampuan memotivasi peserta didik	3
	Kemampuan mendorong berpikir kritis	3
	Kesesuaian dengan perkembangan emosional peserta didik	4

Kesesuaian dengan perkembangan peserta didik	Kesesuaian dengan tingkat perkembangan intelektual peserta didik	4
Kesesuaian dengan kaidah bahasa	Ketepatan tata bahasa	4
	Ketepatan ejaan	4
Ppenggunaan istilah, simbol, atau ikon	Konsistensi ppenggunaan istilah	4
	Konsistensi ppenggunaan simbol	4

Keterangan

Nilai Tertinggi : $5 \times 29 = 145$

Nilai Terendah : $2 \times 29 = 58$

Rata-Rata : 3,8

Persentase : $\frac{\text{Jumlah skor yang didapatkan} \times 100\%}{\text{Jumlah skor ideal}}$

: $\frac{112 \times 100\%}{145}$

: 77,2%

Jadi, dari hasil perhitungan aspek kelayakan materi diperoleh jumlah skor sebesar 112; rata-rata sebesar 3,8; dan persentase kelayakan sebesar 77,2%. Dengan demikian pengembangan produk LKPD membaca BIPA dari aspek materi dikategorikan layak.

b. Evaluasi Ahli Media

Aspek	Indikator	Nilai
Teknik penyajian	Konsistensi sistematika penyajian	4
	Kerunutan konsep	4
Pendukung penyajian	Contoh-contoh soal dalam kegiatan belajar	5
	Soal latihan pada setiap akhir kegiatan belajar	4
	Kunci jawaban soal latihan	4
	Umpan balik soal latihan	4
	Pengantar materi	4
	Glosarium	4
	Daftar pustaka	2
Penyajian pembelajaran	Keterlibatan peserta didik	4
Koherensi dan kerunutan alur pikir	Ketertautan antar kegiatan belajar/subkegiatan belajar/alinea	5
	Keutuhan makna dalam kegiatan belajar/subkegiatan belajar/alinea	4
Ukuran LKPD	Kesesuaian LKPD dengan standar ISO	4
	Kesesuaian ukuran dengan materi isi LKPD	3
Desain sampul	Penampilan unsur tata letak	3
	Menampilkan pusat pandang yang baik	3
	Warna unsur tata letak yang harmonis	4
	Ukuran huruf judul yang lebih dominan	4
	Warna judul LKPD yang kontras dengan latar belakang	3
	Tidak terlalu banyak kombinasi huruf	4
	Menggambarkan isi/materi ajar dan mengungkapkan karakter objek	4

	Bentuk, warna, ukuran, dan proporsi objek sesuai realita	3
Desain isi	Penempatan unsur tata letak konsisten berdasarkan pola	4
	Pemisahan antar paragraf jelas	4
	Bidang cetak dan margin proporsional	4
	Margin dua halaman yang berdampingan	4
	Spasi antarteks dan ilustrasi jelas	4
	Judul kegiatan belajar, subjudul kegiatan belajar, dan angka halaman	4
	Ilustrasi dan keterangan gambar	3
	Penempatan hiasan/ikustrasi sebagai latar belakang tidak mengganggu pemahaman	4
	Tidak terlalu banyak menggunakan jenis huruf	5
	Ppenggunaan variasi huruf tidak berlebihan	5
	Lembar susunan teks normal	4
	Spasi antarbaris susunan teks normal	4
	Spasi antar huruf normal	4
	Jenjang/hierarki judul-judul jelas, konsisten, dan proporsional	4
	Tanda pemotongan kata	4
	Mampu menangkap makna dari objek	4
	Bentuk akurat dan proporsional sesuai dengan kenyataan	4
	Kreatif dan dinamis	4

Keterangan

Nilai Tertinggi : $5 \times 40 = 200$

Nilai Terendah : $2 \times 40 = 80$

Rata-Rata : 3,9

Persentase : $\frac{\text{Jumlah skor yang didapatkan} \times 100\%}{\text{Jumlah skor ideal}}$

: $\frac{156 \times 100\%}{200}$

: 78%

Jadi, dari hasil perhitungan aspek kelayakan media diperoleh jumlah skor sebesar 156; rata-rata sebesar 3,9; dan persentase kelayakan sebesar 78%. Dengan demikian pengembangan produk LKPD membaca BIPA dari aspek media dikategorikan layak.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan LKPD pembelajaran membaca pada pemelajar BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) Level 1 yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Produk LKPD BIPA Membaca level 1 dikembangkan menggunakan jenis

penelitian pengembangan dengan metode DDD-E (*Decide, Design, Development, dan Evaluation*) yang mengacu pada pendapat Ivers dan Baron. Dalam tahap *decide*, peneliti melakukan perancangan tujuan instruksional, menentukan tema atau ruang lingkup materi, serta menentukan pengetahuan atau keterampilan prasyarat yang

digunakan di dalam LKPD. Lalu, tahap *design* peneliti mulai mendesain tampilan sampul, isi, dan juga materi kebudayaan yang dimuat di dalam LKPD. Selanjutnya, tahap *development* peneliti melakukan pengembangan produk LKPD dengan langkah-langkah penulisan merumuskan kompetensi dasar, menentukan alat penilaian, menyusun materi, serta memperhatikan struktur LKPD. Pada tahap terakhir, yaitu *evaluation* dilakukan penilaian kelayakan oleh validator ahli materi dan validator ahli media. Ketika proses pengembangan LKPD, peneliti menggunakan aplikasi Canva untuk desain sampul dan Microsoft Word untuk setiap desain isi yang dimuat di dalam LKPD.

2. Produk LKPD BIPA Membaca level 1 berbasis kebudayaan Lampung dinilai layak digunakan dalam pembelajaran. Penilaian kelayakan tersebut diperoleh dari hasil evaluasi validasi ahli materi dengan jumlah skor sebesar 112; rata-rata sebesar 3,8; dan persentase kelayakan sebesar 77,2%. Selanjutnya, hasil dari evaluasi validasi ahli media, produk ini memperoleh jumlah skor sebesar 156; rata-rata sebesar 3,9; dan persentase kelayakan sebesar 78%.

DAFTAR PUSTAKA

- Endayani, I. H. (2021). *Ilmu Antropologi Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Muliastuti, L. (2017). Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Muzaki, H. (2021). Pengembangan Bahan Ajar BIPA tingkat 3 Berbasis Budaya Lokal Malang. *Jurnal Ilmiah Semantika*. Vol. 2 (2). Hal. 1-9.
- Ningrum, R. K., Waluyo, H. J., dan Winarni, R. (2017). BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) sebagai Upaya Internasionalisasi Universitas Di Indonesia. *In Proceedings Education and Language International Conference*. Vol. 1 (1).
- Nuryasana, E. dan Desiningrum, N.. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Strategi Belajar Mengajar untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Inovasi Penelitian*. Vol. 1 (5). Hal. 967-974.
- Pangesti, F. dan Wuriyanto, A. B. (2018). Pengembangan Bahan Ajar BIPA Berbasis Lintas Budaya Melalui Pendekatan kontekstual-Komunikatif. *Jurnal Pendidikan Bahasa*. Vol. 7 (2). Hal. 342-353.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2007 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Kursus dan Pelatihan Bidang Keterampilan Kepemudaan Wisata, Pemeliharaan Taman, Pekarya Kesehatan, Pertukangan Kayu Konstruksi, Pemasangan Bata, Perancah, Pemasangan Pipa, Mekanik Alat Berat, Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing, Pembuatan Batik dengan Pewarna Ramah Lingkungan, Pembuatan Malam Batik, Pembuatan Batik dengan Pewarna Sintetis, Pembuatan Alat Canting Tulis, dan Pembuatan Canting Cap.
- Prasetyo, A. E. (2015). Pengembangan Bahan Ajar BIPA Bermuatan Budaya Jawa bagi Penutur Asing Tingkat Pemula. *Jurnal Lingua*. Vol. 11 (1). Hal. 1-11.



- Proklawati, D., Roekhan, dan Susanto, G. (2021). Pengembangan Bahan Ajar BIPA: Membaca untuk Pemula Bermuatan Budaya Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 6 (1). Hal. 17-23.
- Riyadi, N. R.. (2019). Pengujian *Usability* untuk Meningkatkan Antarmuka Aplikasi Mobile MyUMM Students. *Jurnal Sistemasi*. Vol. 8 (1). Hal. 226-232.
- Rosa, I.. (2020). Perkembangan BIPA di Mancanegara. <https://www.kompasiana.com/intanrossa3809/5fd4d4ba8ede482fb5006292/perkembangan-bipa-di-mancanegara> dilansir pada 10 Mei 2023.
- Sari, D. E. dan Ansari, K. (2021). Pengembangan Bahan Ajar BIPA Bermuatan Budaya Sumatera Utara Berbantuan Media Audio Visual bagi Tingkat Pemula. *Jurnal Bahasa*. Vol. 10 (1). Hal. 138-147.
- Sukmayadi, V. (2018). Pembelajaran Lintas Budaya Melalui Pendekatan Sosial Kemasyarakatan (Studi kasus pada Kelas Mahasiswa Internasional Pembelajar BIPA). *Proceedings of Konvensi Nasional Ilmu Pengetahuan Sosial*.
- Sumarti, S., Iing, S., dan Eka, S. A. (2020). Lintas Budaya (Interkultural) Dalam Pembelajaran Berbicara Bagi Peserta BIPA Darmasiswa Di Universitas Lampung.
- Syairi, K. A. (2013). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab. *Jurnal Dinamika Ilmu*. Vol. 13 (1). Hal. 51-66.
- Syakhriani, A. W. (2022). Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan yang Bersifat Universal. *Jurnal Croos-border*. Vol.5 (1). Hal. 782-791.
- Tarigan, H. G. (1979). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. (1985). *Membaca dalam kehidupan*. Bandung: Angkasa.
- Ulfah, A. dan Jumaiyah. (2018). Pengembangan bahan ajar mata kuliah bahasa Indonesia di perguruan tinggi kabupaten lamongan. *Jurnal Inovasi Pendidikan*. Vol. 2 (1). Hal. 78-51.
- Wikisource.id. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009. https://id.wikisource.org/wiki/Undang-Undang_Republik_Indonesia_Nomor_24_Tahun_2009 dilansir pada 10 Mei 2023.